

Kawin Cai: Interaksi Agama Islam dan Budaya

Zaka Vikryan

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
zakavikryan408@gmail.com

DOI: 10.32528/tarlim.v8i2.3546

Track:

Received:

18 Juni 2025

Final Revision:

26 Agustus 2025

Available online:

6 September 2025

Corresponding Author:

zakavikryan408@gmail.com

Abstrak

Tradisi Kawin Cai di Desa Babakanmulya merupakan ritual tahunan sebagai pengejawantahan syukur atas nikmat keberlimpahan air, yang memiliki nilai penting dalam kehidupan pertanian masyarakat. Fenomena ini mencerminkan adanya interaksi yang kompleks antara budaya lokal dan ajaran agama Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi ini di tengah dinamika keagamaan yang berkembang. Rumusan masalah dalam penelitian mencakup: (1) bagaimana sikap masyarakat terhadap tradisi Kawin Cai, (2) bagaimana bentuk interaksi antara ajaran Islam dan budaya dalam Kawin Cai, serta (3) nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung bersikap positif terhadap Kawin Cai sebagai warisan budaya. Interaksi agama dan budaya terjadi melalui adaptasi simbolik, seperti pembacaan doa-doa Islami dalam prosesi. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung antara lain spiritualitas, kebersamaan, pelestarian lingkungan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Kata kunci: Interaksi, Agama Islam, Budaya

Kawin Cai: Interaction of Islam and Culture

Abstract

The Kawin Cai tradition in Babakanmulya Village is an annual ritual as an embodiment of gratitude for the abundance of water, which has an important value in the agricultural life of the community. This phenomenon reflects the complex interaction between local culture and Islamic teachings. This research is motivated by the need for a deep understanding of how the community interprets this tradition amidst the growing religious dynamics. The formulation of the problem in the research includes: (1) what is the community's attitude towards the Kawin Cai tradition, (2) what is the form of interaction between Islamic teachings and culture in Kawin Cai, and (3) what educational values are contained in it. The purpose of the research is to describe these three aspects comprehensively. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the community tends to have a positive attitude towards Kawin Cai as a cultural heritage. The interaction between religion and culture occurs through symbolic adaptation, such as the reading of Islamic prayers in the procession. The educational values contained include spirituality, togetherness, environmental preservation, and respect for local wisdom.

Keywords: Interaction, Islamic Religion, Culture

PENDAHULUAN

Kawin Cai adalah interpretasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud tradisi dan dijadikan simbol dalam upaya menjaga lingkungan. Tradisi yang dilestarikan oleh manusia dapat disebut sebagai adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan adikodrati, mencakup nilai-nilai budaya, hukum-hukum, dan peraturan-peraturan. Keberadaan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat juga merupakan peninggalan secara turun-temurun dari para pendahulu.

Pada kajian keagamaan kontemporer, relasi agama dan budaya menjadi perbincangan yang menarik perhatian banyak kalangan (Croucher et al., 2017). Dari sekian banyak diskursus yang ada, sebagian kalangan berusaha memisahkan agama beserta segala kesakralannya dari budaya, demikian karena agama adalah realitas agung, sakral, dan suci, sehingga keberadaannya harus steril dari unsur-unsur lain yang dirasa dapat mereduksi nilai sakralitasnya, termasuk unsur kebudayaan (Okwueze, 2019).

Dalam konteks interaksi agama dan budaya di Indonesia, gejala akulturasi dan sinkretisasi tersebut dapat ditemukan pada beragamnya realitas keagamaan di Indonesia ke dalam beberapa paham, kelompok, dan aliran tertentu. Misal, dalam Islam, berdasarkan pemahamannya muncul corak Islam sekte sunni, sekte syi'iah, bahkan pada paham yang dipandang paling ekstrim sekalipun, Islam Khawarij. Begitupun seterusnya, jika paham di atas diperkecil lagi berdasarkan tradisinya, muncul sejumlah kelompok Islam lokal seperti Islam kelompok Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Sarekat Islam, dan lain sebagainya (Hannan & Khotibum Umam, 2023).

Penguatan agama berbasis wawasan budaya merupakan alat moderasi yang berguna sebagai pemersatu heterogenitas masyarakat. Upaya menumbuhkan sikap toleransi dalam merawat keberagaman dipandang sebagai jalan strategis di era disrupsi guna mengimplementasikan toleransi dan kerukunan teologis dan social (Huda, H., Siti Nursamsiyah, & Iin Supriyanti. 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirul Muna dan Puji Lestasi mengemukakan bahwa melahirkan moderasi beragama dan penanaman sikap mental moderat menjadi kunci dalam tata kelola keragaman, sekaligus menjadi akar yang memberi pengaruh besar bagi kemajuan bangsa. Pencapaian dalam persaingan global tidak akan terwujud jika masyarakatnya tidak berkenan untuk selaras dalam perbedaan yang memang sudah menjadi keniscayaan. Maka dari itu sikap moderat memiliki fungsi fundamental untuk membentuk solidaritas nasional (Muna & Lestari, 2023).

Budaya dapat dimaknai sebagai kearifan lokal yang mengandung sikap penghargaan atas pengetahuan dari pengalaman empiris, reflektif, dan kolektif masyarakat. Hasil penelitian M Sahrawi Saimima di Pulau Saparua mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat dimaknai sebagai tradisi turun temurun yang mengatur manusia dalam hubungan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain, dan manusia dengan lingkungan sekitar agar manusia dapat menjalani kehidupan yang tentram, aman, dan damai (Saimima, 2023).

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, praktik, dan pengetahuan tradisional yang hidup dan berkembang. Pada konteks pluralitas Indonesia, kearifan lokal dari pelbagai suku dan daerah menjadi

mozaik yang memperkaya identitas nasional. Identitas nasional bukanlah suatu entitas tunggal yang seragam, melainkan kesatuan dalam keberagaman. Hasil penelitian Trisna Kusmayadi dan Suyitno di Desa Babakanmulya mengemukakan bahwa identitas nasional terbentuk dari nilai-nilai kearifan lokal. Oleh sebab itu agar identitas nasional tidak mudah pudar, maka harus diperkuat dengan pengetahuan yang optimal terhadap nilai-nilai kearifan lokal (Sukmayadi & Suyitno, 2022).

Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menyoroti praktik Kawin Cai di Babakanmulya dan bagaimana masyarakat memaknai interaksi antara Islam dan budaya lokal dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada tiga permasalahan utama: (1) bagaimana sikap masyarakat terhadap tradisi Kawin Cai, (2) bagaimana bentuk interaksi antara ajaran Islam dan budaya dalam tradisi ini, serta (3) nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam pelaksanaannya.

Dalam perspektif masyarakat Desa Babakanmulya, Kawin Cai adalah ekspresi nalar sebagai penghubung antara lingkungan dan manusia. Alam semesta lainnya manusia, merupakan wujud nikmat yang Tuhan berikan. Indahnya Taman Balong Dalem, indahnya Gunung Ciremai, indahnya hutan pinus, dan hamparan sawah pertanian adalah tanda-tanda keagungan dan kekuasaan Allah SWT.

Kepercayaan lokal dan tradisi masyarakat adat semakin terlihat. Hal tersebut misalnya tidak terlepas dari paradigma baru yang menyatakan bahwa agama bukanlah sesuatu yang hitam putih, bukan sesuatu yang menjadi milik Timur Tengah, melainkan dialektika dinamis yang dapat diwujudkan dalam Islam antara kategori universal Islam dan tempat tinggalnya. Sebab, meskipun Islam bersifat universal, akan tetapi merupakan hasil pergulatan dengan konteks lokal. Tentu saja pandangan tersebut seolah mendorong kehidupan baru bagi tumbuh dan berkembangnya tradisi. Tidaklah berlebihan apabila menyebut abad ini sebagai abad kebangkitan tradisi secara bertahap.

Potret akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal di Indonesia dapat ditemukan di pelbagai daerah. Salah satu contohnya adalah pulau Jawa, di mana semua kebudayaan yang masuk akan berkembang dan menciptakan budaya baru dengan tanpa menegasikan karakteristik aslinya. Misalnya, para wali yang mendakwahkan ajaran Islam ke pulau Jawa menggunakan strategi kultural sehingga nilai atau norma yang didakwahkan mudah diterima oleh masyarakat.

John F. Haught mengemukakan setidaknya hubungan agama dan kebudayaan tersebut dapat ditinjau melalui empat pendekatan yaitu pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak dan, pendekatan konfirmasi (Cech, 2005). Dari keempat pendekatan tersebut, pada penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan yakni kontak dan konfirmasi. Dalam konteks pendekatan kontak, meskipun terdapat perbedaan antara agama dan kebudayaan, pada batasan tertentu keduanya memiliki kesamaan yang memungkinkan terjalinnya relasi atau kontak. Kesamaan ini muncul karena keduanya dianggap sebagai realitas sosial yang sama-sama berperan di tengah kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk sistem, nilai, maupun sebagai pandangan atau prinsip hidup.

Dalam konteks lain yang cukup mirip dengan relasi berbasis kontak, terdapat pendekatan konfirmasi. Secara linguistik, konfirmasi berarti pembenaran, pengesahan, penegasan, dan penguatan. Ini

menunjukkan bahwa selain memiliki kesamaan, agama dan budaya juga saling memperkuat. Agama, dengan semua ajaran moralnya, dapat berfungsi sebagai kontrol terhadap kebudayaan, sehingga menciptakan keseimbangan. Demikian pula, budaya yang merupakan ekspresi kreativitas masyarakat dapat berfungsi sebagai media untuk mentransformasi nilai-nilai agama, sehingga kehidupan masyarakat dapat teratur dan terintegrasi satu sama lain (Cech, 2005).

Integrasi sosial berlangsung ketika sebagian besar anggota masyarakat sepakat tentang struktur sosial yang perlu dibentuk. Phogbam dan Nimkov (Sumarto, 2017), berpendapat bahwa syarat keberhasilan integrasi sosial adalah anggota masyarakat berhasil memenuhi kebutuhannya sendiri guna memenuhi kebutuhan orang lain sesuatu yang dia rasakan. Artinya, aspek fisiologis dan sosial mampu dipengaruhi oleh sistem sosial. Keterperolehan kebutuhan-kebutuhan ini akan membantu individu-individu dalam masyarakat menjaga ikatan satu sama lain. Kedua, masyarakat dapat mencapai kesepakatan tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial, termasuk kesepakatan tentang apa yang dilarang secara budaya, dan hal-hal tersebut dapat dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berhubungan satu sama lain. Ketiga, norma sosial sudah ada sejak lama, sulit berubah, dan dihayati secara konsisten oleh masyarakat. Oleh karena itu, integrasi sosial dalam suatu masyarakat terjadi ketika mayoritas anggota suatu masyarakat menyepakati batas-batas wilayah tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat irisan serupa antara tradisi Kawin Cai sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dengan Agama Islam yang memosisikan Tuhan sebagai zat agung yang patut disembah dan dimintai (berdoa) pertolongan. Hal ini yang mendorong penyusun untuk melakukan penelitian tentang Kawin Cai: Interaksi Agama Islam dan Budaya sehingga penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori tentang konsep interaksi agama Islam dan budaya sehingga dapat pada gilirannya nanti dapat berkontribusi terhadap dunia akademik khususnya dalam konteks pengembangan disiplin ilmu pendidikan agama Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi tumbuhnya sikap interkasi antara agama Islam dan budaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga semakin mempertegas substansi ajaran Islam dan budaya yang ada sehingga muncul spirit kedamaian dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap tradisi Kawin Cai di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami latar belakang suatu masalah, atau interaksi individu dalam suatu unit sosial, atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistik (Nasution, 2023).

Lokus penelitian ini menitikberatkan pada sikap masyarakat Desa Babakanmulya di Kecamatan Jalaksana, interaksi antara Agama Islam dan Tradisi Kawin Cai di desa tersebut, serta analisis nilai-nilai

pendidikan yang dapat diambil oleh masyarakat dari Tradisi Kawin Cai. Desa Babakanmulya dipilih karena merupakan lokasi yang aktif dalam penyelenggaraan Kawin Cai.

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder (Sahir, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di samping itu, data juga diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, serta literatur akademik yang berkaitan dengan interaksi antara agama Islam dan budaya. Dalam proses analisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Nasution, 2023).

Dalam hal keabsahan data, studi ini menerapkan triangulasi sumber data serta triangulasi teknik. (Mekarisce, 2020). Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji data dari berbagai informan guna membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lainnya. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mencari tahu dan memverifikasi kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Peneliti menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mencapai sebuah kesimpulan (Nurfajriani, 2024).

HASIL & PEMBAHASAN

1. Sekapur Sirih tentang Kawin Cai

Masyarakat Sunda memiliki beragam tradisi atau adat istiadat yang berbeda dalam kehidupan mereka. Adat istiadat adalah norma perilaku yang dijaga dari generasi ke generasi sebagai warisan yang diintegrasikan mendalam ke dalam pola perilaku masyarakat. Tradisi berasal dari manusia dan merupakan bagian dari adat istiadat yang menekankan pada kebiasaan supranatural. Cakupannya terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang relevan. Tradisi memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, sehingga masyarakat terus melestarikan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi mengatur interaksi antara individu dengan individu lainnya atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, serta tindakan dan perilaku manusia terhadap alam (Darwis, 2018).

Desa Babakanmulya adalah lokasi di mana Kawin Cai dilaksanakan. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Jalaksana dan telah resmi menjadi desa definitif sejak 28 Oktober 1992, berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 602/HK.021.1/SK/A/X/1981, dengan luas wilayah sekitar 292,255 Hektar. Adapun batas-batas Desa Babakanmulya adalah: di sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Ciremai; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gandasoli; di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sadamantra; serta di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jalaksana; di dan Desa Sidamulya.

Setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tradisi pada umumnya bersifat sakral, baik dari segi maksud, tujuan, bentuk ritual, tata cara atau perlengkapannya. Pelaksanaan Tradisi Kawin Cai tidak dilakukan secara serampangan melainkan memerlukan perhitungan yang matang. Kawin Cai diselenggarakan ketika musim kemarau yang panjang atau ketika masyarakat

mengalami kesulitan dalam memperoleh air, serta sebagai ungkapan syukur setelah masyarakat meraih hasil yang optimal dari pertaniannya. Kegiatan ini diadakan setiap tahun pada bulan Oktober, pada malam Jumat Kliwon.

Kawin Cai berlangsung di aliran Talaga Balong Dalem Tirta Yatra. Masyarakat serta tamu yang hadir dengan rendah hati berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas sumber dari segala sumber yang menjadikan kekayaan alam dalam hal ini adalah air sebagai berkah untuk pertanian, di bawah kepemimpinan Sesejuh. Usai berdoa, Sesejuh mencampurkan air aliran Talaga Balong Dalem dengan air Cikembulan (Cibulan). Setelah acara usai, masyarakat secara bergiliran mengumpulkan air menggunakan lodong atau bekong dan membawanya pulang untuk disiramkan di lahan pertaniannya.

Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam upacara Kawin Cai, tersirat pesan bahwa dalam kehidupan terdapat hukum kodrat, yaitu kekuatan yang berada di luar kendali manusia dan bersifat mutlak. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran yang sangat penting guna membentuk budaya agar dapat bertahan dan berkembang di era ini, baik secara langsung maupun tidak, dengan mengoptimalkan kemampuannya, sehingga manusia dapat meraih manfaat dan berkah dari alam.

Dalam perspektif masyarakat Desa Babakanmulya, Kawin Cai adalah bentuk ekspresi yang menghubungkan dirinya dengan alam semesta. Alam, hutan, air, serta seluruh jagat raya, sama halnya dengan manusia, merupakan manifestasi Tuhan di dunia. Keindahan Balong Dalem, keindahan Gunung Ciremai, keindahan hutan pinus, serta hamparan sawah pertanian adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

2. Sikap Masyarakat Desa Babakanmulya

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan dukungan dari orang lain dalam kehidupan. Hal tersebut merupakan ketentuan dari Sang Pencipta Alam Semesta. Terdapat beberapa aspek kehidupan yang dianggap sakral oleh masyarakat, di antaranya aspek agama dan budaya (Dali, 2016). Budaya lokal merupakan kebiasaan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kehidupan dan kemudian diteruskan kepada generasi mendatang. Budaya juga memiliki peran dalam perkembangan pikiran, akal budi, adat istiadat, serta segala kebiasaan yang sukar diubah. Budaya terbentuk melalui beberapa unsur seperti agama, ras, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan karya seni.

Citra budaya tersebut mengharuskan setiap individunya untuk dilengkapi dengan panduan mengenai perilaku atau cara berkomunikasi yang tepat dalam menghayati makna dan nilai dalam kehidupan di dunia agar mereka dapat merasakan martabat dan harmonisasi dalam kehidupan. Dengan demikian, budaya melahirkan tolok ukur bagi aktivitas dalam kebiasaan yang mereka lakukan guna mengembangkan cara berinteraksi.

Kawin Cai adalah produk budaya lokal dari masyarakat Desa Babakanmulya yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas ketersediaan air yang melimpah untuk pertanian. Ini dilakukan dengan mencampurkan air dari mata air Balong Dalem dan mata air Sumur Tujuh.

Awalnya, Kawin Cai diadakan oleh sembilan desa yang memanfaatkan air dari Balong Dalem. Kesembilan desa tersebut adalah Babakanmulya, Ciniru, Nangerang, Garatengah, Maniskidul, Jalaksana, Sadamantra, Padangenan, dan Japara. Namun, seiring berjalannya waktu, tiga desa tidak lagi berpartisipasi, yaitu Desa Nangerang, Garatengah, dan Japara. Saat ini, hanya desa Babakanmulya yang terlibat aktif, yang merupakan lokasi mata air Balong Dalem, dan desa Maniskidul yang merupakan lokasi mata air Sumur Tujuh.

Kebudayaan akan bertahan selama ada masyarakat yang mendukungnya, dan kebudayaan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah fenomena yang bersifat universal. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan polanya berbeda-beda antara masyarakat. Kebudayaan ini jelas menunjukkan adanya persamaan kemanusiaan di antara suku, bangsa, dan ras yang berbeda. Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena setiap kebudayaan selalu memiliki wadahnya, dan masyarakat adalah wadah bagi kebudayaan tersebut.

Sikap masyarakat Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana terhadap tradisi Kawin Cai dinilai baik dan akomodatif. Hal demikian sebagaimana data yang menggambarkan bahwa Kawin Cai rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Oktober yang melibatkan pemerintah Desa, Kecamatan, maupun Kabupaten, pemangku adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan segenap unsur masyarakat Desa Babakanmulya.

Selain itu, peran serta Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan pun dinilai memberi dukungan terhadap pelestarian Kawin Cai. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan bahwa turut serta menghadiri kegiatan Kawin Cai dan ikut serta memberikan sumbangan demi terlaksananya Kawin Cai rutin dilakukan. Kabupaten Kuningan yang didominasi oleh kawasan agraris dan pariwisata menyambut baik keberadaan Kawin Cai, selain demi kepentingan merawat budaya terdapat pula misi marketing wisata yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan warga Desa Babakanmulya.

3. Interaksi Agama Islam terhadap Tradisi Kawin Cai di Desa Babakanmulya

Agama berusaha memulihkan harapan manusia dijurang keputusasaan, membantu berpegang teguh pada keyakinan, bahwa segala sesuatu ada makna dan janji final yang dapat menerangi pengalaman di alam semesta. Agama mengarahkan manusia kepada Tuhan yang menjamin koherensi tertinggi dan keseimbangan hidup (Cech, 2005).

Dari empat pendekatan yang dikemukakan Haught, pendekatan kontak dan pendekatan konfirmasi memiliki relevansi yang tinggi untuk melihat pola relasi agama Islam dan Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana. Pendekatan kontak merupakan sebuah usaha untuk melakukan dialog, interaksi, dan probabilitas penyesuaian antara budaya dan agama, terutama dalam mencari cara-cara di mana budaya dapat mempengaruhi pemahaman religius dan teologis.

Diskursus agama dan budaya dalam perspektif masyarakat Islam secara umum menyebabkan munculnya penilaian subjektif. Ada yang ingin melindungi agama dari probabilitas akulturasi budaya lokal,

ada pula yang fokus membangun pola dialektis di antara keduanya. Terlepas dari tingkat keyakinan pemahaman individu, potret agama memang menunjukkan pola akulturasi budaya bahkan percampuran antar umat beragama yang semakin membuahkan hasil. Bukti adanya proses dialektis antara budaya dan agama di dalam agama Islam terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman dan perilaku beragama, dari tradisi Islam masa awal hingga munculnya berbagai corak Islam lokal.

Masyarakat sebagai perwujudan kolektif kemanusiaan, mempunyai seperangkat norma, identitas sosial, dan kontinuitas. Sarana pengikatan ini adalah kesepakatan unik yang pada akhirnya mengarah pada kesetaraan. Praktek asosiatif melibatkan bahasa dan emosi sebagai media dasar komunikasi. Hal demikian tampak pada budaya Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana. Semula rangkaian pelaksanaan Kawin Cai dipenuhi oleh ritus-ritus yang bersebrangan dengan ajaran agama Islam. Seiring berjalannya waktu, ritus-ritus tersebut diganti dengan tara cara yang memuat citra-citra Islam. Penyembelihan kambing dan penguburan kepala kambing di awal kegiatan Kawin Cai, kini diganti dengan penyembelihan kambing dan hasilnya dimasak lalu dinikmati oleh semua pihak yang menghadiri Kawin Cai.

Selain itu, pelafalan jangjawokan (mantra) yang mendominasi setiap tahapan Kawin Cai kini berganti menjadi pelafalan doa menurut ajaran Islam. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang diperoleh dari Sesepuh/ Pemangku Adat Kawin Cai. Sekarang pelaksanaan Kawin Cai diiringi dengan pelafalan doa selamat dan sholawat nabi. Bahkan, saat iringin-iringan membawa kendi yang berisi air dari Balong Dalem menuju Cibulan pun diiringi oleh tabuhan rebana yang merupakan alat musik khas masyarakat Islam.

Secara fundamental, manusia membutuhkan suatu bentuk kepercayaan terhadap sesuatu yang melampaui nalar mereka, yang berfungsi untuk menentukan dan mempengaruhi kehidupan mereka. Ini terlihat di semua aspek kehidupan manusia, dari zaman prasejarah hingga zaman modern saat ini. Pada zaman dahulu, manusia memiliki keyakinan kepada Tuhan dengan cara mereka sendiri, serta memberikan sesajian dan kurban sebagai bentuk persembahan kepada-Nya.

Di level tertentu, pengorbanan dilakukan dengan menggunakan manusia sebagai media untuk menaklukkan dewa-dewa, dengan maksud agar kebaikan diberikan kepada manusia. Dengan cara ini, keyakinan manusia terus berevolusi. Antropologi agama menyatakan bahwa evolusi teologis manusia kepada Tuhan dimulai dari monoteisme, animisme, dinamisme, politeisme, dan kembali lagi ke monoteisme. Oleh karena itu, iman manusia kepada Tuhan disebut sebagai keadaan kodrati meskipun tingkat kehidupan mereka bervariasi.

Melalui Kawin Cai, masyarakat Desa Babakanmulya dinilai memiliki karakter sosial yang baik, khususnya pada aspek kegotong-royongan, saling berbagi, dan saling peduli. Hal tersebut tampak pada perilaku masyarakat yang secara sukarela membawa makanan pada prosesi Kawin Cai untuk dinikmati oleh semua pihak di akhir kegiatan. Allah SWT mengarahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya. Dia-lah yang menciptakan manusia berpasangan, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dari kedua jenis ini lahir keturunan manusia yang tidak terhitung jumlahnya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nisa ayat 1

yang menyatakan bahwa “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan konfirmasi. Perspektif ini mengungkapkan bagaimana agama mendukung dan memberi energi pada semua aktivitas budaya pada tingkat yang mendalam. Pendekatan konfirmasi menyarankan bahwa agama dan budaya harus saling melakukan konfirmasi. Agama memiliki peran dalam mengembangkan budaya yang lebih bermakna. Demikian pula budaya memiliki peran untuk memperkuat pemahaman teologis (Cech, 2005).

Kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bergantung pada kesatuan-kesatuan yang tetap. John F. Haught mengartikan nilai-nilai abadi sebagai media inspirasi yang pada gilirannya merangsang dan mengeksplorasi budaya. Inti dari kebudayaan, baik sekarang maupun di masa lalu, adalah keyakinan bahwa alam semesta (dan hukum-hukum yang terkait dengannya) adalah teratur dan rasional. Dalam mengintegrasikan antara budaya dan agama, interpretasi epistemologis bahwa budaya selalu berakar pada keyakinan. Iman tidak bertentangan dengan budaya (Cech, 2005).

Pola konfirmasi yang memuat pemahaman bahwa agama dan budaya dapat saling menguatkan yang agama dapat memfungsikan peranannya dalam perkembangan budaya yang lebih bermakna. Kebudayaan dapat memperkaya dan memperkuat pemahaman teologis tampaknya hal tersebutlah yang terjadi pada Kawin Cai di Desa Babakanmulya. Dengan tidak melupakan tradisi Kawin Cai, masyarakat Desa Babakanmulya yang mayoritas memeluk agama Islam pada akhirnya mengakulturasi Kawin Cai agar tetap lestari keberadaannya dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan untuk kemaslahatan agama dan budaya.

Untuk meminimalisir konflik-konflik sosial, maka sangat perlu dirangkul nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana untuk menciptakan solidaritas sosial dan mendukung upaya pelestarian dan transmisi budaya (Jati, 2013). Oleh karena itu, baik tidaknya agama menjadi alat penggerak masyarakat juga bergantung pada lingkungan sosialnya. Masyarakat kini menjadikan agama sebagai alat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sikap tersebut diwariskan dari generasi sebelumnya dengan menekankan pada sikap religius dan etika lingkungan (Turin, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Islam didasarkan pada kombinasi sosial yang terbentuk dari ciri-ciri kelompok seperti sekte, organisasi sosial keagamaan, suku, dan kategori pekerjaan, yang membentuk kepribadian umat Islam dalam masyarakat. Keberadaan kelompok identitas dalam komunitas Muslim tidak dapat dipisahkan dari masyarakat secara komunal. Umat Islam didasarkan pada struktur sosial komunitas Islam, meski memiliki identitas berbeda, namun membentuk satu kesatuan sebagai umat Islam.

Hubungan harmonis antara agama dan tradisi lokal sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru. Dalam konteks Indonesia, ulama seperti Wali Songo, misalnya Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga, berkontribusi dalam melakukan akulturasi Islam dengan budaya lokal, memadu-padankan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan kearifan masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya mendakwahkan ajaran agama yang sarat ritual suci

dan peribadatan, tetapi juga memiliki estetika seni dengan tetap berpegang pada nilai moralitas dan akhlak yang dibawa dan dicontohkan para ulama (Zainuddin et al., 2024).

4. Nilai-Nilai Pendidikan bagi Masyarakat dari Tradisi Kawin Cai

Ajaran tentang keesaan Tuhan dalam Islam memiliki sifat yang menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Esensi monoteisme Islam tercermin dalam kalimat *laa ilaaha illallah*, yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Jika ditinjau dari strukturnya, kalimat tauhid ini memuat susunan kata dan makna yang memiliki kedalaman serta pengaruh besar bagi mereka yang meyakiniinya.

Pemahaman monoteisme Islam yang terkandung dalam kalimat *laa ilaaha illallah* dapat dimaknai sebagai bentuk pembebasan. Ketika diyakini bahwa hanya Allah Swt yang menjadi Pencipta, maka segala sesuatu selain-Nya—baik manusia, malaikat, maupun alam semesta—adalah ciptaan-Nya. Semua makhluk memiliki kedudukan yang setara, yaitu sebagai makhluk Allah. Oleh karena itu, tidak dapat dibenarkan jika di antara sesama makhluk ada yang diperlakukan seolah-olah lebih tinggi atau bahkan disembah, seperti dalam praktik memperdewa alam. Memberikan sesajen atau kurban kepada danau, sungai, atau laut dengan maksud agar mendapatkan perlindungan atau rezeki dari unsur alam tersebut adalah tindakan yang bertentangan dengan prinsip pencipta (Khalik) dan ciptaan (makhluk) sebagaimana telah ditetapkan dalam ajaran tauhid.

Makna pembebasan yang terkandung dalam kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* pada dasarnya menjadi landasan utama kekuatan batin atau mental manusia untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk perbudakan terhadap selain Allah Swt dan dari praktik-praktik paganisme. Ajaran tauhid ini membebaskan manusia dari ketundukan kepada sesama manusia, dari penyembahan terhadap benda, alam semesta, akal pikiran, maupun gaya hidup yang materialistik. Selain itu, tauhid juga membebaskan manusia dari dominasi kaum agama, sikap permisif tanpa batas, serta pandangan hidup yang menjauh dari keterlibatan aktif dalam dunia. Tauhid mengajarkan bahwa manusia tidak membutuhkan apa pun selain Allah Swt; bahwa mereka berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Orang yang mengamalkan tauhid sejati akan dikaruniai kemuliaan dan kepuasan batin (*qana'ah*), karena ia menjadi hamba yang merdeka dan benar-benar mulia, menggantungkan seluruh aspek hidupnya hanya kepada Allah.

Oleh sebab itu, masyarakat Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana mengintegrasikan tradisi warisan nenek moyang yakni Kawin Cai dengan ajaran Islam dengan mengubah tata cara yang semula mengandung konotasi kesyirikan menjadi Islami yang dapat diterima oleh semua pihak. Dengan demikian, maka tercapailah dua kepentingan utama yakni senantiasa menjunjung tinggi ajaran Islam sebagai ajaran dogmatis yang diyakini kebenarannya dengan tetap mewariskan warisan budaya Kawin Cai sebagai wujud atas ekspresi ungkapa rasa syukur atas melimpahnya sumber daya alam (air) yang dapat digunakan masyarakat Desa Babakanmulya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek khuluqiyah (etika atau karakter) pun dinilai baik. Hal demikian tercipta pada perilaku yang terawat untuk melestarikan alam sebagaimana ajaran Allah SWT dalam QS. Al-Araf ayat 56 yang

menyatakan bahwa “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem dan sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia, lingkungan, dan makhluk hidup lainnya merupakan kenyataan yang tidak bisa disangkal. Kebergantungan ini menegaskan pentingnya peran manusia sebagai khalifah di bumi. Meski memiliki posisi penting dalam ekosistem, manusia tetap membutuhkan lingkungan yang sehat dan berkualitas. Di sisi lain, manusia juga memiliki andil besar dalam menentukan kualitas lingkungan tersebut. Kedudukan manusia sebagai pusat dalam sistem lingkungan merupakan karunia dari Allah, yang sekaligus mengamanahkan tanggung jawab besar kepada manusia untuk memelihara dan mengelola bumi dengan bijaksana (Husna, 2024).

Beragam bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi hingga kini merupakan dampak dari perbuatan manusia sendiri. Contohnya meliputi polusi udara akibat emisi kendaraan bermotor, pencemaran air yang turut memicu banjir, penebangan hutan secara ilegal, terjadinya hujan asam, serta pembuangan limbah plastik yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Selain itu, penggunaan rumah kaca yang berlebihan juga mempercepat terjadinya pemanasan global (Santika et al., 2022). Kondisi tersebut memberikan dampak serius bagi kelangsungan hidup hewan dan tumbuhan di sekitarnya, bahkan dapat menyebabkan kepunahan. Fenomena ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan kepedulian manusia terhadap kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, melalui Kawin Cai, masyarakat Desa Babakanmulya selain merawat budaya turut serta mengedukasi bagi masyarakat lainnya dan generasi penerus tentang pentingnya merawat lingkungan guna kepentingan jangka panjang dan menaati perintah Allah SWT.

Pada aspek berikutnya, yakni amaliyah (hubungan atau interaksi sosial) masyarakat Desa Babakanmulya melalui Kawin Cai dinilai memiliki amaliyah yang baik. Aspek ini berbicara mengenai hubungan atau interaksi sosial dalam keluarga seperti hubungan antara suami-istri, hubungan anak-orang tua. Sementara dalam konteks kehidupan publik, konsep amaliyah mencakup aspek-aspek sosial kemasyarakatan, seperti pola interaksi antarindividu, perilaku sosial, serta segala bentuk sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui Kawin Cai, masyarakat Desa Babakanmulya dinilai memiliki karakter sosial yang baik, khususnya pada aspek kegotong-royongan, saling berbagi, dan saling peduli. Hal tersebut tampak pada perilaku masyarakat yang secara sukarela membawa makanan pada prosesi Kawin Cai untuk dinikmati oleh semua pihak di akhir kegiatan. Allah SWT menugaskan manusia agar senantiasa bertakwa kepada-Nya. Dialah yang menciptakan manusia dalam bentuk pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Dari kedua jenis ini, kemudian berkembang keturunan manusia yang jumlahnya tidak terhingga. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Nisa ayat 1 yang menyatakan bahwa “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari

pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Penjelasan al-Qur'an mengenai asal-usul manusia menjadi aspek fundamental bahwa prinsip utama dalam tatanan kehidupan sosial yaitu konsep persaudaraan (ukhuwah). Nilai persaudaraan ini kemudian terwujud dalam berbagai bentuk hubungan sosial di masyarakat, seperti persaudaraan antar sesama manusia (ukhuwah insaniyah), persaudaraan dalam konteks kebangsaan dan tanah air (ukhuwah wathaniyah), serta persaudaraan yang dilandasi oleh keimanan dalam ajaran Islam (ukhuwah imaniyah). Oleh karena itu, setiap individu pasti terikat pada salah satu atau bahkan ketiga bentuk ukhuwah tersebut. Dengan demikian, setiap orang memiliki tanggung jawab moral untuk peduli terhadap sesama melalui kerja sama, tolong-menolong, dan saling mendukung guna menciptakan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Saling membantu atau ta'awun adalah hasil dari adanya persaudaraan (ukhuwah). Persaudaraan tidak akan berarti jika seseorang tidak memiliki rasa peduli untuk membantu saudaranya yang membutuhkan dan mendukungnya saat menghadapi kesulitan. Untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya saling tolong-menolong, Rasulullah Saw telah menetapkan beberapa prinsip umum mengenai kepedulian terhadap sesama dalam masyarakat, termasuk gambaran tentang keterkaitan erat antarindividu dalam kehidupan sosial.

Setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat bertanggung jawab pada aspek sosial terhadap anggota lainnya. Rasulullah Saw menggambarkan hal ini dengan perumpamaan sebuah bangunan, bahwa setiap bagian saling menguatkan dan tidak bisa berdiri kokoh sendirian. Oleh karena itu, orang yang kuat harus peduli dan membantu yang lemah, orang kaya membantu yang miskin, kaum cendekia mengajarkan yang kurang berilmu, orang tua menyayangi yang muda, dan yang muda menghormati yang tua. Dengan demikian, setiap mukmin memiliki kewajiban sosial dan bersama-sama berjuang mewujudkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Kawin Kai adalah sebuah tradisi budaya khas dari masyarakat desa Babakanmulya yang menjadi bentuk interpretasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ketersediaan air yang cukup untuk keperluan pertanian, dengan cara mencampurkan air dari mata air Balong Dalem. Kehidupan sosial di desa ini sangat kental dengan berbagai ritual. Pada mulanya, ritual-ritual tersebut dilakukan untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif kekuatan gaib yang diyakini mengancam keberlangsungan hidup manusia. Dalam kepercayaan kuno, ritual-ritual ini disertai dengan pemberian sesajen kepada kekuatan gaib tertentu demi memohon keselamatan dan perlindungan. Warisan tradisi yang sarat dengan nilai budaya luhur ini berasal dari nenek moyang dan sangat penting untuk dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Dalam Islam, prinsip dasar menghormati sesama manusia diperbolehkan sepanjang tidak mengarah

pada pemenuhan (menciptakan Tuhan). Masyarakat dihimbau untuk saling menghormati dan dilarang saling menyakiti. Begitu pula dengan makhluk hidup lainnya, termasuk hewan, bahkan makhluk gaib lainnya. Dalam Islam, dilarang keras untuk mendewakan selain Tuhan atau menjadikan Tuhan menjadi kenyataan. Artinya menyembah selain Tuhan dilarang dalam Islam.

Ada kebutuhan mendesak untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana menciptakan solidaritas sosial untuk meminimalkan konflik dan mendukung upaya pelestarian dan transmisi budaya. Lingkungan sosial menentukan bagaimana agama menjadi wahana gerak masyarakat. Agama kini telah menjadi alat masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran tersebut diwarisi dari generasi sebelumnya dengan menekankan pada sikap keagamaan dan etika terhadap perlindungan lingkungan hidup.

Melalui Kawin Cai, masyarakat Desa Babakanmulya dinilai memiliki karakter sosial yang baik, khususnya pada aspek kegotong-royongan, saling berbagi, dan saling peduli. Hal tersebut tampak pada perilaku masyarakat yang secara sukarela membawa makanan pada prosesi Kawin Cai untuk dinikmati oleh semua pihak di akhir kegiatan.

Masyarakat Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana mengintegrasikan tradisi warisan nenek moyang yakni Kawin Cai dengan ajaran Islam dengan mengubah tata cara yang semula mengandung konotasi kesyirikan menjadi Islami yang dapat diterima oleh banyak pihak. Dengan demikian, maka tercapailah dua kepentingan utama yakni senantiasa menjunjung tinggi ajaran Islam sebagai ajaran dogmatis yang diyakini kebenarannya dengan tetap mewariskan budaya Kawin Cai sebagai wujud atas ekspresi ungkapan rasa syukur atas melimpahnya sumber daya alam (air) yang dapat digunakan masyarakat Desa Babakanmulya.

Dari simpulan tersebut pun dapat dilihat bahwa budaya lokal mampu dijadikan media sarana edukasi sekaligus dakwah Islam yang lebih moderat. Pendidikan Islam yang sejuk sejak dini dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang toleran dan mampu beradaptasi dengan kearifan lokal. Sehingga ke depan, wajah Islam sebagai satu ajaran dogmatik mampu lestari dan terawat disepanjang waktu dengan tidak didominasi oleh ketegangan sosial yang disebabkan oleh keberadaan budaya-budaya lokal.

REFERENSI

- Cech, P. J. (2005). John F. Haught. *Deeper Than Darwin: The Prospect for Religion in the Age of Evolution*. xvi + 214 pp., index. Boulder, Colo.: Westview Press, 2003. \$26 (cloth). *Isis*, 96(3), 467–468. <https://doi.org/10.1086/498810>
- Croucher, S. M., Zeng, C., Rahmani, D., & Sommier, M. (2017). Religion, Culture, and Communication. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.166>
- Dali, Z. (2016). Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam. *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(1), 47–57. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.373>

- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Hannan, A., & Khotibum Umam. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>
- Huda, H., Siti Nursamsiyah, & Iin Supriyanti. (2025). Membangun Ontologi Sekolah Muhammadiyah Melalui Pendekatan Theo-Antroposentris. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(2), 188–213. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i2.1128>
- Husna, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Etika Lingkungan serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf Ayat 56. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(3), 161–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/lambda.v4i3.1005>
- Jati, W. R. (2013). KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393–416. <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.251>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Choirul Muna and Puji Lestari*, 6(1), 236–251. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. Harfa Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Nurfajriani, W. V. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Okwueze, M. (2019). Religion, culture and secularism. In *Religion in the Era of Postsecularism* (hal. 83–102). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429441226-6>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Saimima, M. S. (2023). Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 111–128. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3885>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa (Forming the Character of Caring for the Environment in Elementary School Students through Science Learning). *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 207–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Sukmayadi, T., & Suyitno, S. (2022). Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Tradisi Macanan

dan Kawin Cai Untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia (Studi Kasus di Desa Adiraja Kabupaten Cilacap dan Desa Babakan Kabupaten Kuningan). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1), 22–32. <https://doi.org/10.14710/sabda.17.1.22-32>

Sumarto. (2017). Agama dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik). *Ri'ayah*, 2(2), 20–30.

Turin, M. (2013). *The Navel of the Demoness: Tibetan Buddhism and Civil Religion in Highland Nepal*. By Charles Ramble. New York: Oxford University Press, 2008. iv, 394 pp. \$89.00 (cloth). *The Journal of Asian Studies*, 72(3), 715–716. <https://doi.org/10.1017/S0021911813000843>

Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., & Octafiona, E. (2024). Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia. *Ju Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777–1787. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>